

ALAM PIKIRAN DALAM MASYARAKAT BUDAYA JAWA

Oleh Sutiyono
FBS-UNY

A. Pendahuluan

Agusto Comte telah membagi perkembangan alam pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap atau tiga jaman. Pandangan ini membawa kita ke dasar-dasar pendekatan Comte tentang teori evolusionernya (tahapan-tahapan). Tiga tahap yang dimaksud Comte berlaku bagi perkembangan pemikiran perorangan dan perkembangan pemikiran seluruh umat manusia. Hal ini didasarkan pada perubahan-perubahan yang telah terjadi di atas dunia, seperti individu, kelompok, masyarakat, dan seluruh isi dunia, semuanya berjalan dalam tiga tahap. Selengkapnya tiga tahap pemikiran manusia digambarkan Comte (Hadiwijono, 1980: 110-11) sebagai berikut.

Tahap-tahap yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, tahap teologis yaitu tahap yang mengarahkan jiwa orang kepada hakekat batiniah atas pengetahuan atau pengenalan yang absolut, yang disebut keyakinan terhadap kekuatan supernatural. Kedua, tahap metafisika yaitu tahap yang sesungguhnya hanya merupakan suatu perubahan saja yang berasal dari tahap teologis. Situasinya ketika manusia melihat suatu gejala atau peristiwa itu bukan digerakkan oleh dewa/batara atau kekuatan lain, melainkan digerakkan oleh alam atau kekuatan abstrak. Ketiga, tahap positivisme yaitu tahap pemikiran manusia yang sudah tidak memikirkan kekuatan dewa, ilahi, gaib, alam, atau sudah tidak lagi berpikir secara teologis maupun metafisika.

Sekarang pertanyaannya, dalam perspektif Comte, alam pikiran Jawa termasuk tahap pemikiran manusia yang ke berapa? Jawa yang dimaksud dalam hal ini, Jawa masa lampau atau sekarang? Dari dua pertanyaan tersebut, kiranya penulis merasa kesulitan untuk menentukan jawabannya. Hal ini disebabkan, kalau Jawa masa lampau jelas bahwa alam pikirannya masih dalam tahap pemikiran yang teologis/mistis. Tetapi untuk menentukan pola pikir Jawa sekarang tentu saja berbeda dibanding pada masa lampau. Orang Jawa sekarang sudah cukup banyak yang mengalami proses pendidikan ala Barat, dengan berbagai medium modernisasi yang

mereka rasakan. Era modernisasi memiliki konsekuensi cara berpikir rasional. Meminjam istilah Compte, berarti orang Jawa sekarang telah berada dalam tahap pemikiran positivisme.

Namun demikian, jika kita melihat berbagai berita di media cetak dan tayangan televisi, tahap pemikiran positivisme tadi masih perlu diragukan. Hal tersebut disebabkan munculnya berita dan kejadian seperti terlihat dalam mata acara televisi belum lama ini, misalnya “dunia lain”, “alam lain”, “misteri alam”, dan sebagainya. Demikian pula, sekarang ini terdapat banyak orang (termasuk dari jauh) yang masih banyak mendatangi tempat-tempat mistis di sekitar kita, misalnya di Sendang Kasihan (Bantul), makam raja-raja Mataram Imogiri, candi Ganjuran, pantai Parang Kusumo, makam Ronggowarsito (Klaten), Kembang Lampir (Gunungkidul), dan lain-lain. Di tempat-tempat tersebut, mereka melakukan semedi, mengheningkan pikiran, atau juga ada yang mencari ilmu dan wangsit.

Sebenarnya pemikiran Compte tentang hukum tiga tahap kiranya kurang tepat diterapkan untuk melihat posisi alam pikiran masyarakat budaya Jawa. Namun demikian penulis mempertimbangkan bahwa setidaknya-tidaknya pemikiran Compte cukup dekat untuk melihat perbedaan pola pemikiran orang Jawa sekarang. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, orang Jawa memiliki kecenderungan untuk memberikan membenaran kepada orang tua atau mereka yang dianggap (pernah) tua. Bagi orang yang dianggap tua itu sangat mendominasi kesadaran, pemikiran, bahkan pada tingkah laku keseharian. Mulai dari kalangan rakyat biasa, pejabat, pengusaha hingga kaum intelektual tidak sedikit yang mencari orang pintar seperti guru kebatinan, paranormal, bahkan “dukun klenik”. Alasan mereka adalah untuk mencari ketenangan, minta diramal hari depannya, nasib jabatan, dan sebagainya. Itu merupakan fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

Berdasarkan pada fakta itu, orang Jawa lebih banyak mencari pengetahuan yang berkenaan dengan corak budaya kehidupan orang Jawa, yang disebut pengetahuan Jawa. Sebagaimana banyak diperbincangkan para ahli, bahwa pengetahuan masyarakat budaya Jawa bercorak ilmiah (logis) dan bercampur dengan ilmu yang bercorak magis. Yang pertama boleh disebut sebagai ‘ilmu’, dan yang kedua biasanya disebut “ngilmu”. “Ilmu” bisa dipahami secara nalar (masuk akal), dan bersumber dari pikiran (rasio). “Ngilmu” juga bisa dipahami secara nalar, namun kadang-kadang tidak dapat dipahami secara nalar, dan anehnya bisa dirasakan. “Ngilmu” bersumber dari pikiran (rasio) dan perasaan (emosi). Orang Jawa menyebut

keduanya sebagai “kawruh”, sebuah istilah sederhana tetapi sangat menyejukkan. Oleh sebab “kawruh” itu berdimensi pikiran dan rasa, maka ia menjadi daya tarik bagi para ahli dari dunia Barat untuk mempelajarinya.

B. Alam Pikiran Jawa

Pada umumnya alam pikiran Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Kawula-Gusti yang hingga sekarang masih banyak dijumpai di berbagai tempat. Ajaran Kawula-Gusti sesungguhnya berawal dari suatu momentum interaksi sosial yang berbentuk terminologi antara “kawula” dan “Gusti”. Jika seorang Sutiyono sebagai murid Ki Ageng Surya Mataram sedang dalam suatu pembicaraan, kemudian sang guru memanggil murid seperti berikut.

Ki Ageng : “Sutiyono!”

Sutiyono : “Kula Ki”.

“Kula Ki” merupakan wujud penyatuan antara Kula dan Ki, Sutiyono-Surya Mataram, murid-guru. Demikian pula jika seorang Sutiyono sebagai hamba Tuhan sedang dalam kondisi zikrullah, itu sama saja dengan ketika “Tuhan memanggil hambanya (lewat kitab suci)”. Pangilan Tuhan tersebut dijawab sang hamba dengan kata-kata: saya-Tuhan, kula-Gusti, kawula-Gusti. Dimensi inilah yang menjadikan seorang hamba sebagai “diri” dalam situasi yang sensitif, khusuk-tawadhuk benar-benar membuat hati-pikiran penuh konsentrasi, sehingga badan wadhag sama sekali tak bergerak, meskipun banyak godaan. Kondisi seperti ini diibaratkan seperti tugu yang berdiri kokoh (jumeneng bagaikan manthenging zakar).

Di dalam benak hatinya, seorang hamba ini menjadi sadar kosmis terhadap apa saja yang diperintah Allah SWT. Itulah “diri” yang tercerahkan, yang benar-benar mampu mengeluarkan sinar terang, melampau seribu korona sinar bulan. Batin seorang hamba tersebut melebihi keelokan sejuta corola bunga yang sedang mekar, dan pada detik ini “diri” telah mencapai level mutmainah. Yakni, diri yang tenang, balanz (imbang) antara jasmani dan rohani, nyawiji (bersatunya hamba-Tuhan/kawula-Gusti). Hal ini juga dilukiskan Yosodipuro bahwa diri itu masuk ke liang kehidupan Dewa Ruci (alam tak terbatas) (Yosodipuro, 1929), hingga mencapai puncak singgasana Tuhan. Di sini seorang hamba telah berhasil menembus batas alam dunia, dan terdampar dalam alam kaelokan atau serba menakjubkan, yaitu surga di sisi Tuhan yang membahagiakan. Seolah-olah begitu enakya hidup di alam tak terbatas itu, membuat seorang hamba tidak mau kembali lagi ke alam terbatas

(dunia). Dalam lakon Dewa Ruci dikisahkan seorang tokoh Bima yang telah berhasil memasuki alam tak terbatas, tidak mau kembali ke dunia. Oleh karenanya, setelah Bima telah mencapai dimensi Dewa Ruci, kemudian diperintahkan harus kembali ke dunia untuk menangani berbagai persoalan yang amat kompleks.

Hubungan antara Kawula dan Gusti itu merupakan perwujudan hubungan antara lahir dan batin, atau disebut hubungan mikrokosmos (jagad cilik) dan makrokosmos (jagad gedhe). Dalam terminologi Bimaswarga, Bima (sebagai jagad cilik) masuk ke telinga (telengan) Dewa Ruci (sebagai jagad gedhe). Digambarkan oleh dalang, bahwa Bima memasuki alam yang situasinya sangat sejuk dan damai, serta tempatnya sangat luas. Dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan, bahwa alam yang damai dan menyenangkan itu disebut surga yang luasnya seluas bumi dan langit. Bima tak berkutik dalam genggamannya Dewa Ruci, yang berarti isi jagad cilik itu memang kecil dibanding dengan jagad gedhe yang memang amat besar. Dalam kehidupan di alam raya, seorang manusia (jagad cilik) seperti secuat titik debu yang amat kecil bila dibanding dengan Tuhan (jagad gedhe) yang maha luas. Kemampuan dan sepakterjang manusia tidak ada apa-apanya dibanding dengan Tuhan yang maha agung.

Kita sering ditanya orang, yang menyebutkan “anda lahir dari mana?” maka orang yang ditanya akan menjawab: “saya lahir dari ibu”. Tidak mengurangi rasa hormat kepada ibu yang kita cintai, bahwa rahim ibu merupakan transformator. Padahal pada hakekatnya kita lahir dari tempat yang amat luas, yang disebut jagad gedhe. Artinya kita lahir dari batin. Ketika kita dilahirkan, badan (wadag) yang berujud bayi sangat lemah, tidak mampu berbuat apa-apa, artinya sesungguhnya lahir kita itu amat lemah. Sebaliknya batin kita amat kuat, buktinya seorang bayi mampu merespon kasih sayang yang dicurahkan orang tuanya. Menginjak masa dewasa, badan kita amat kuat, namun tatkala usia berangsur-angsur ujur tua, badan kita menjadi lemah kembali, bahkan klimaks lemahnya mendekati seperti lemahnya seorang bayi. Lemahnya lahir dalam usia tua, posisi batin kita biasanya tetap kuat. Buktinya ketika manusia memasuki ujur tua, batinnya tetap mampu mengenang berbagai peristiwa yang pernah dialaminya. Hal ini dapat disinyalir bahwa lahir (jagad cilik) amat lemah dibanding dengan batin (jagad gedhe).

Bertolak dari penjelasan tersebut dapat ditelorkan bahwa lahir itu bukan lawan batin. Dua kata itu posisinya tidak berlawanan, berseberangan, atau kontradiksi. Pada umumnya, orang beranggapan bahwa lahir itu merupakan lawan

kata batin. Meminjam logika makrokosmos dan mikrokosmos, bahwa jagad cilik berada dalam alam jagad gedhe. Dengan demikian lahir itu mengikuti batin, atau lahir itu makmum batin. Selebihnya bahwa lahir itu menyatu dengan batin, jagad cilik menyatu (nyawiji) dengan jagad gedhe. Jika tidak nyawiji, atau jagad cilik itu melawan jagad gedhe, maka yang terjadi adalah chaos (kekacauan),.

Dalam Serat Wewadining Rasa (Soedjonoredjo, 1933: 86) disebutkan bahwa hubungan antara Kawula dan Gusti itu merupakan dimensi hubungan antara lahir dan batin. Serat tersebut mengupas soal perasaan manusia dalam hal lahir dan batin, antara lain disebutkan sebagai berikut. Wong utawa bocah asring takon mangkene: Gusti Allah panggonane ana ing ngendi? Orang bertanya itu lumrah, tetapi jika dirasakan jelas bahwa pertanyaan itu salah. Jika pertanyaannya saja salah, tentu jawabannya juga akan salah. Letak kesalahan pertanyaan tersebut adalah bahwa Allah dianggap bertempat tinggal. Allah itu tidak membutuhkan tempat tinggal. Bahkan sebaliknya Allah itu menjadi tempat bergantung dari semuanya. Artinya bahwa Allah itu merupakan Tuhan seru sekalian alam.

Secara tersirat, manusia perlu mempelajari bagaimana caranya merasakan kata lahir dan batin sampai benar-benar memahami hakekatnya. Jika manusia mampu merasakan hal tersebut, Serat Wewadining Rasa mengungkapkan bahwa: Pangeran iku prenahe ing batine badanmu, ing batine kawujudan kabeh, ing batine alam, ing batine sahirmu, ing batine budi rasamu (Soedjonoredjo, 1933: 88). Jadi Tuhan berada di dalam batin seluruh nash-nash sebagai hasil ciptan-Nya. Perlu diketahui, kata ing jeroning badan itu boleh-boleh saja, asal tidak dimaknai seperti penempatan struktur/organologi ataupun anatomi tubuh manusia. Jadi bukan diartikan secara fisik, tetapi dimaknai secara batiniah. Oleh karena itu, pada bagian akhir Serat Wewadining Rasa menandakan: Prenahe Pangeran kita ing telenging batin, yaiku ing pungkasane batining saliring batin. Wiwit saka teleng tumeka kawadhagan, kabeh kagarba ing Asma Allah. Yaiku Asma kang Agung. Kawadhagan kita nyebut marang telenging batin kita nganggo asma Illollah (Pangeran).

Berdasarkan penggalan syair pada bagian akhir Serat Wewadining Rasa, tampak bahwa terdapat misteri yang harus dirasakan sangat mendalam oleh pikiran manusia untuk mengungkapkan ataupun membuktikan tentang batin. Hal ini disebabkan karena batin itu hanya dapat dirasakan, bukan untuk ditampakkan. Kemungkinan sesuai dengan judul serat yang berbunyi Wewadining Rasa itulah manusia harus mampu menebak/membuka tabir wewadi (misteri) Tuhan dan nash-

nash sebagai hasil ciptaan-Nya yang tersebar di hamparan langit dan bumi melalui perasaan.

Dengan perasaan itu, dan lebih-lebih karena rajin menimbang sesuatu dengan perasaan, maka manusia dapat membedakan bermacam-macam perasaan, dan ini disebut prayatna. Sesudah itu manusia mampu memilah mana yang buruk dan mana yang baik. Yang buruk tentu saja segera dibuang dan yang baik berusaha dilestarikan, dan ini disebut weweka. Kemudian manusia menata yang baik dan yang benar untuk dijadikan sebagai pemberdayaan dalam menempuh hidup yang baik dan benar sesuai yang dikehendaki, dan ini disebut wiragnya (Serat Madurasa). Oleh karenanya manusia perlu menuntut “kawruh kebatinan”. Hal tersebut disebabkan karena dengan mempelajari “ngilmu” tersebut, manusia akan memperoleh pandom dan diyan (obor) di dalam hatinya, yang dapat menunjukkan jalan yang benar dan terang dalam mengarungi bahtera kehidupannya (Soedjonoredjo, 1985: 11).

Kita perlu tanggap terhadap sesuatu agar tidak mudah terperosok di berbagai aral, oleh karenanya yang harus kita lakukan adalah bisa anggraita, sebagaimana disebutkan dalam Serat Kridho Grahito, sebagai berikut: benere urip marang uripe/lupute wong urip lali marang uripe/benere wong lali: angudi kawruh kasunyatan/lupute wong lali: lumuh ngudi kawruh kasunyatan/wajibbe wong urip: rumeksa ing uripe/inaning wong urip: ora rumeksa ing uripe/asale pangudi: rumeksa/asaling lumuh:tan rumasa/wong urip kudu rumasa kawula, rumasa dosa (Soejonoredjo, 1994: 3).

Demikianlah dalam serat tersebut telah dijabarkan jiwa manusia yang tanggap terhadap ugering dumadi, ugering alam, atau ujung-ujungnya adalah ugering kodrat. Yang demikian itu agar manusia selamat hidup baik di dunia maupun di akherat. Oleh karenanya jangan sampai manusia itu kilaf atau tidak tanggap terhadap penataan alam yang sudah menjadi kodrat. Manusia sering melawan kodrat, tetapi tidak merasa atau mengakui kesalahannya. Banyaknya kesalahan yang dilakukan manusia, tampaknya sukar untuk disembuhkan. Malah sebaliknya, banyak manusia yang tidak merasa memiliki kesalahan. Akibatnya yang terjadi adalah Gara-gara yang sekarang dapat dilihat setiap saat baik melalui tayangan media massa maupun yang terjadi secara langsung di sekitar kita. Gara-gara yang terjadi itu juga membuktikan bahwa penyakit bangsa Indonesia yang berupa korupsi, kolusi, nepotisme tidak akan lenyap, malah sebaliknya akan merejalela di masa yang akan datang. Berbagai kerusakan moral bangsa tidak akan hilang, jika mereka tidak pinaringan panggraita.

Oleh karena itu di dalam Serat Wedhatama Winardi disebutkan: Tan samar pamoring sukma/sinukmaya winahya ing asepi/sinimpen telenging kalbu/pambukaning warana/tarlen saking liyep-layaping ngaluyup/pindha pesating supena/sumusing rasa jati (ia tidak kilab akan galibnya jiwa yang tersimpan dalam dasar kalbunya yang memancar di dalam sunyi-sepi di kala itu. Kapan terbukanya tabir/penghalang yang selama itu menutupinya, tak lain dari pada ketika mata yang sedang tengah terbuka dan terkejut, serta ingatan setengah sadar dan tidak, seolah-olah ia mimpi tetapi tidaklah tidur, maka saat itu datanglah menyusp rasa sejati ke dalam kalbunya). Orang yang perasaan telah sampai pada tingkat sinukmaya berarti mempunyai perasaan yang sangat halus, yang mampu menyaring berbagai persoalan dan peristiwa yang dialaminya.

Bait berikutnya dari Serat Wedhatama Winardi disebutkan: Sejatine kang mangkana/wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi/bali alaming asuwung/tan karem karamayan/ing kang sipat winisesa wus/mulih mula-mulanira/mulane wong anom sami (Bilamana orang sudah sampai pada tingkatan/alam yang demikian, maka itulah tandanya kalau rasanya telah manunggal dengan Yang Maha esa. Artinya telah mendapatkan anugerah Tuhan—kembali ke alam kosong-hampa, sehingga padamlah segala luapan hawa nafsunya, jernihlah budinya, istirahatlah panca inderanya dan tentramlah lahir batinnya, terlepas dari segala keinginan loba-tamanya, kembali ke asal mulanya). Dari dua bait tembang tersebut dapat diungkapkan bahwa telah terlihat adanya ajaran kebatinan, yakni kebenaran batin yang menunjukkan pepadhang (terang). Yang demikian itu merupakan kondisi serta situasi batin yang sangat jernih, mantab, dan puas, yang menurut Serat Jati Murti disebut kahanan sejati. Kebenaran batin ini juga merupakan kebenaran yang sungguh benar dari pribadinya, pribadi sejati yang menghasilkan kesadaran tertinggi. Dengan demikian hakekat ajaran kebatinan adalah tegaknya kesadaran tertinggi.

Apa yang dicapai manusia sampai pada tingkat kesadaran tertinggi pada dasarnya merupakan titik fokus tujuan manusia, yaitu kasampurnan. Dalam majalah Mawas Diri (1991: 40-41) mengupas tentang Harda Pusara, yang menyebutkan bahwa ajaran kasampurnan mengarah dan memusat kepada sampurnaning urip (kesempurnaan hidup). Manusia yang telah mencapai sampurnaning urip digambarkan dalam Serat Kaca Wirangi (1922: 22) sebagai berikut: manungsa kang sampurna ora ngatonake kaananing dhirine, katanding lan kaananing dhiri liyane. Kahananing sakehing dhiri kabeh, rinasa sipating pribadine. Rehne ala lan becike

pinendhem, dadi mung ngatonake kahananing dhiri liya, kaanggep padha lan dhirine, kabeh rinasa sipate pribadi. Intinya bahwa orang yang telah mencapai hidup sempurna itu tidak memperlihatkan diri, tidak terlihat kepintarannya, kemampuannya, dan kelebihanannya, dan lebih memperlihatkan dirinya dengan orang lain itu sama derajatnya, atau bahkan di bawahnya.

Gambaran orang dalam mempelajari ilmu kasampurnaning urip pernah dilakukan oleh Sang Prabu Yidistira melalui seorang guru yang juga wali Jawa, Sunan Kalijaga yang berhasil mengungkap seluruh serat pusaka Kalimasada. Ternyata isi serat pusaka tersebut adalah “terjadinya sifat dan hilangnya sifat”. Sang Prabu Yudistira, seorang raja Amarta tidak memakai mahkota kebesaran, tetapi memakai udheng (ikat kepala). Udheng berawal dari kata mudheng (memahami), artinya menyadari dan mengetahui pikiran orang lain. Dalam mempelajari serat pusaka itu, Yudhistira telah berhasil sampai tuntas. Selanjutnya ia menjadi Syech Jambu Karang, sampai akhirnya ia meninggal.

Syech Jambu Karang sesungguhnya merupakan simbol kehidupan orang yang telah mencapai kasampurnan, atau dalam terminologi Islam disebut insan kamil. Indikasi insan kamil antara lain telah mencapai ajaran syariah yang mendalam meskipun tidak terlihat oleh orang lain, akhlaknya sangat terpuji, ibadah beserta zikrullah sudah mencapai tingkat ihsaniyah, dan menjauhi dari urusan keduniaan. Orang tersebut akan mendapat Catur Murti, yakni bersatunya pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Apa yang diungkapkan, dilakukan, dan sifatnya selalu didasarkan pada pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar, serta perbuatan yang benar. Sekilas tampaknya dan kedengarannya sederhana dan mudah dilaksanakan. Namun kenyataannya tidak semudah itu (Aksan, 1995: 70). Memang tidak semua orang dapat mencapai hal tersebut, namun demikian tetap ada sedikit orang (muslim) yang mampu mencapai tingkat ihsaniyah. Demikianlah orang muslim yang telah mencapai tingkat ihsaniyah digambarkan dalam Hadist Qudsi sebagai berikut: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat kepada-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat Allah, dan engkau memang tidak dapat melihat Allah, maka sesungguhnya Allah melihat engkau”.

Dengan demikian apa yang telah dilakukan Syech Jambu Karang merupakan proses yang tertuju pada sadar rohani. Dirinya telah menjadi diri yang muthmainah, yakni diri yang telah mencapai puncak ketenangan, mencapai keseimbangan awal dan

akhir serta lahir dan batin. Dirinya telah memasuki alam tiada batas, yang tercermin dalam dimensi Manunggaling Kawula-Gusti, serta selalu dipenuhi oleh redha Tuhan.

C. Penutup

Adanya ajaran bahwa keberadaan manusia di dunia ini hanyalah "mampir ngombe" (singgah untuk sekadar minum), bagi orang Jawa dimaknai bahwa sifat duniawi adalah sementara, "terminal" menuju Sangkan Paraning Dumadi. Dalam perjalanan itu, orang Jawa perlu melalui tingkatan-tingkatan guna mencapai kesempurnaan hidup, yaitu syariat, tarekat, hakekat dan makripat. Dengan cara itu, orang Jawa akan kembali dan bersatu dengan Tuhan. Orang yang menganut paham kejawen atau dalam alam pikiran Jawa, mengungkapkan bahwa Tuhan adalah asal-usul semua yang ada di dunia ini, dan ke Tuhan pula semua itu akan kembali.

Sikap orang Jawa dalam memandang dan mengalami kehidupan mereka, sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis. Konsepsi yang satu dimensional dan monolitis itu paralel dengan cara berpikir yang tidak mendiferensial antara isi dan bentuk, misalnya perbedaan prinsipal di antara macam-macam kelas gejala seperti objek/subjek, simbol/benda, hidup/mati, Kawula/Gusti, ide/hal, dan sebagainya tidak dipikirkan, dan semuanya disederhanakan sampai terjadi hubungan mitologis. Dengan demikian cara berpikir orang Jawa yang tercermin dalam alam pikiran Jawa adalah penyatuan dan penyelarasan semua gejala, dan hal inilah yang membuat pikiran orang Jawa terpenjarakan, tidak mengenal dan menguasai faktor-faktor pemikiran alternatif, seperti pendapat masyarakat, gagasan politik, pikiran-pikiran yang konstruktif, dan keyakinan agama.

Namun demikian, pandangan hidup orang Jawa tetap pada penekanan seputar ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam semesta. Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, dan juga selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan mengalami ketenangan batin. Untuk itulah kehidupan dalam masyarakat Jawa telah dipetakan dalam berbagai macam peraturan, seperti tatakrama (kaidah dalam etika Jawa), adat/tradisi (mengatur keselarasan masyarakat), agama (mengatur

hubungan formal dengan Tuhan), sikap narima, sabara, waspada-eling (mawas diri), andap asor (rendah hati), dan prasaja (bersahaja).

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini. Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Kawula dan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku kawula (hamba) terhadap Gustinya (Sang Pencipta).

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan. 1995. Gema Suara Drs. RMP Sosrokartono. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Anonim. 1991. "Harda Pusara". Majalah Mawas Diri, Edisi Maret, pp. 40-50.
- Hadiwijono, Harun. 1980. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius.
- .
- Pudjohardjo. T.T. Serat Wedhatama Winardi. Surakarta: TKS.
- Seksi Dokumentasi dan Perpustakaan Yayasan Mangadeg Surakarta. 1975. Wedhatama Karya mangkunegoro IV dan Terjemahannya. Jakarta: PT Pradnya paramita.
- Soedjonoredjo, R. 1922. Serat Pandam Prono. Kediri: TKS.
- , 1922. Serat Kaca Wirangi. Kediri: TKS.
- , 1980. Serat Jati Murti. Surabaya: Yayasan UP Djojo Bojo.
- , 1985. Serat Madurasa. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- , 1985. Serat Wewadining Rasa. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- , 1994. Serat Kridho Grahito. Yogyakarta: Kridho Martono.
- Wirjapanitra. 1938. Serat Poesaka Kalimasada. Surakarta: Boekhandel Sadoe Boedi.
- Yosodipuro, R.Ng. 1929. Serat Dewo Ruci. Kediri: TKS.